

# The Relationship Between Verbal Aggression and Psychological Well-being Among K-Pop Fans in Sidoarjo

## [Hubungan Antara Agresi Verbal dan Kesejahteraan Psikologis pada Penggemar K-pop di Sidoarjo]

Adelia Ilmi Rahma Safitri<sup>1)</sup>, Widyastuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email penulis korespondensi : [wiwid@umsida.ac.id](mailto:wiwid@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the relationship between psychological well-being and verbal aggression among K-Pop fans in Sidoarjo Regency. A quantitative approach using a correlational research design was employed to identify the relationship between these two variables. The study focused on 1,240 K-Pop fans who actively participate in social media and fan communities. Based on Isaac and Michael's sampling table, the study sample consisted of 294 respondents. Data were collected via questionnaires to measure the respondents' levels of verbal aggression and psychological well-being. Simple linear regression analysis was subsequently used to analyze the data. The results demonstrated a significant relationship between verbal aggression and psychological well-being ( $p < 0.001$ ). According to the coefficient of determination ( $R^2 = 0.373$ ), verbal aggression contributes 37.3% to the variation in psychological well-being, while other factors not addressed in this study account for the remaining 62.7%. The results indicate a negative relationship, meaning that an increase in verbal aggression is associated with lower levels of psychological well-being among K-Pop fans. This highlights the importance of reducing verbal aggression as a means to support and enhance the psychological well-being of the K-Pop fan community.*

**Keywords** – verbal aggression psychological well-being K-pop fans, Sidoarjo

**Abstrak.** Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah hubungan antara kesejahteraan psikologis dan agresi verbal pada penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kuantitatif dalam rancangan penelitian korelasi untuk mengidentifikasi antara kedua variabel. Studi ini melihat 1.240 penggemar K-Pop secara aktif berpartisipasi pada media sosial maupun komunitas fansbase. Berdasarkan hasil tabel Isaac dan Michael, menunjukkan hasil sampel penelitian terdiri dari 294 responden, men. Data penyebaran kuesioner yang digunakan dalam mengukur hasil tingkat agresi verbal serta kesejahteraan psikologis responden penggemar K-pop. Selanjutnya, data dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana. Kemudian pada hasil yang dapat membuktikan ada hubungan yang signifikan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis ( $p < 0,001$ ). Menurut koefisien determinasi ( $R^2 = 0,373$ ), agresi verbal memberikan kontribusi sebesar 37,3% terhadap variasi kesejahteraan psikologis. Faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 62,7%. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungannya negatif, yang berarti bahwa tingkat agresi verbal meningkat diikuti oleh tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah bagi penggemar K-Pop. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengurangi perilaku agresi verbal sebagai salah satu cara untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan psikologis komunitas penggemar K-Pop.

**Kata Kunci** - agresi verbal, kesejahteraan psikologis, penggemar K-Pop, Sidoarjo, psychological well-being.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan K-Pop tidak terlepas dari kebijakan *soft power* yang mulai dijalankan secara lebih sistematis oleh pemerintah Korea Selatan sejak awal dekade 1990-an. Melalui pendekatan ini, Korea Selatan berupaya membangun citra positif di tingkat internasional dengan mempromosikan kekayaan budayanya, baik budaya tradisional maupun budaya populer, seperti musik, drama, dan berbagai produk hiburan lainnya. Dalam pelaksanaannya, sektor budaya dipandang sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing negara di kancah global, sehingga pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan industri hiburan sebagai salah satu pilar utamanya. Upaya penyebaran budaya populer Korea ke berbagai negara kemudian dikenal dengan istilah *Hallyu* atau Gelombang Korea. Fenomena ini tidak hanya mencakup musik populer, tetapi juga melibatkan berbagai produk budaya lainnya, seperti film, drama televisi, *fashion*, hingga gaya hidup masyarakat Korea. Meluasnya *Hallyu* didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media berbasis internet. Kehadiran media sosial, platform berbagi video, dan berbagai layanan digital memungkinkan konten budaya Korea diakses dengan mudah oleh masyarakat internasional, sehingga proses penyebarannya berlangsung lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Di antara berbagai produk budaya tersebut, K-Pop menjadi salah satu

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

representasi paling menonjol dari budaya populer Korea. Genre musik ini menggabungkan beragam aliran, seperti pop, hip-hop, R&B, rock, dan techno, yang dipadukan dengan konsep visual, koreografi, dan penampilan panggung yang khas. Popularitas K-Pop pada awalnya berkembang pesat di kawasan Asia Timur sebelum akhirnya merambah pasar Jepang. Seiring waktu, penerimaan masyarakat terhadap K-Pop semakin meningkat sehingga mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas dan secara bertahap mengurangi dominasi musik J-Pop di kawasan tersebut[1].

K-pop mulai populer dan berkembang di Indonesia pada awal abad 2000-an. Pada periode ini, masyarakat Indonesia semakin fokus pada Korea Selatan, yang mendapatkan perhatian internasional, khususnya melalui Piala Dunia FIFA 2002 yang diselenggarakan bersama Jepang. Acara ini meningkatkan visibilitas Korea Selatan di Indonesia dan membuka peluang bagi berbagai produk budaya Korea untuk masuk ke masyarakat Indonesia. Situasi ini membuka jalan bagi perkembangan musik K-pop di industri musik Indonesia. Setelah itu, berbagai boy band dan girl band Korea mulai mendapatkan pengakuan luas di Indonesia, seperti TVXQ, Super Junior, dan Big Bang, sementara girl band seperti SNSD, Wonder Girls, dan 2NE1 secara bertahap memasuki pasar musik Indonesia. Meningkatnya popularitas grup-grup ini menunjukkan semakin besarnya kehadiran K-pop di Indonesia, terutama di kalangan remaja[2].

Remaja mengenal dan tertarik pada K-Pop melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter adalah sarana utama bagi remaja untuk mengakses informasi tentang budaya Korea, termasuk musik K-Pop. Meningkatnya popularitas K-Pop di kalangan remaja dipengaruhi oleh banyaknya konten budaya Korea yang tersedia di media sosial dan kemudahan akses internet. Hal ini menyebabkan budaya Korea dengan cepat dikenal dan populer di banyak negara, termasuk Indonesia.[3]. Setelah memperoleh popularitas yang luas, K-Pop mengalami perkembangan yang sangat cepat di kalangan remaja dan dewasa muda. Para penggemar mulai membentuk berbagai kelompok penggemar, komunitas, serta kegiatan seperti dance cover sebagai wujud penyaluran minat dan rasa suka terhadap idola K-Pop. Keberadaan media sosial memiliki peran penting dalam memperluas hubungan antarpenggemar sekaligus mempercepat penyebaran budaya K-Pop ke berbagai kalangan[1].

Sebuah survei oleh Korea Foundation menunjukkan bahwa Indonesia memiliki salah satu basis penggemar Hallyu terbesar di dunia. Dominasi komunitas Hallyu di Indonesia juga terlihat dari karakteristik usia penggemar, yang sebagian besar berada di usia remaja akhir hingga dewasa muda. Studi tersebut menemukan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 19–22 berdasarkan tahun dan persentasenya 54,2%, diikuti oleh mereka yang berusia 23–25 tahun dengan persentase 38,5%, dan mereka yang berusia 15–18 tahun dengan persentase 7,3%[4]. Seiring dengan berkembangnya Korean Wave dan komunitas penggemar K-Pop di Indonesia, perhatian terhadap fenomena ini tidak lagi hanya terfokus pada aspek budaya dan sosial, tetapi juga mulai bergeser ke aspek psikologis para penggemarnya. Tingkat keterlibatan remaja yang tinggi dalam fandom K-Pop melalui media sosial dan aktivitas komunitas memunculkan kebutuhan untuk memahami bagaimana minat dan partisipasi mereka dapat memengaruhi keadaan emosional, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang menunjukkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya, mampu memberikan makna pada kehidupan yang dijalannya, dan dapat menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari secara efektif dan optimal[5]. Menurut Diener, kesejahteraan adalah penilaian kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya, yang dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai dan merasakan pengalaman hidup mereka[6]. Sementara itu, Ryff memandang kesejahteraan psikologis sebagai kondisi optimal individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berfungsi secara positif. Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri, yang mencerminkan fungsi psikologis individu secara keseluruhan[7]. Ryff membagi kesejahteraan psikologis menjadi enam dimensi utama, dimensi pertama Penerimaan Diri: dimensi ini menggambarkan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara positif, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memiliki sikap positif terhadap pengalaman hidup di masa lalu. Dimensi yang kedua Hubungan Positif dengan Orang Lain: Ryff menekankan pentingnya kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang hangat, saling percaya, empatik, dan memuaskan sebagai ciri kesejahteraan psikologis yang baik. Dimensi ketiga Otonomi: Dimensi otonomi merujuk pada kemampuan individu untuk bersikap mandiri, mengatur perilaku sendiri, dan membuat keputusan berdasarkan standar pribadi tanpa tekanan sosial berlebihan[6]. Dimensi keempat Penguasaan Lingkungan: dimensi ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola serta memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang dianut pribadi. Dimensi kelima Tujuan Hidup: Ryff memandang individu yang sejahtera secara psikologis memiliki tujuan, arah, dan makna hidup yang jelas, sehingga kehidupannya terasa bermakna. Dimensi keenam: dimensi ini mencerminkan dorongan seseorang untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan mengaktualisasikan potensi diri sepanjang hidup[6].

Fenomena kesejahteraan psikologis di kalangan penggemar K-Pop menunjukkan kondisi yang beragam dan tidak dapat dinilai dengan satu cara saja. Penelitian oleh Zahra dan Wulandari (2021) di Surabaya pada penggemar berusia 18–25 tahun menunjukkan bahwa 66,9% responden memiliki kesejahteraan psikologis sedang, 28,1% diklasifikasikan sebagai tinggi, dan hanya 5% yang rendah.[8] Kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop bervariasi

dan tidak dapat dinilai secara langsung sebagai baik atau buruk. Bergabung dengan fandom dapat memberikan rasa nyaman, dukungan sosial, dan penerimaan, terutama di usia dewasa muda. Namun, jika keterikatan terlalu kuat, penggemar juga dapat mengalami kecemasan dan ketergantungan pada grup. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop sangat bergantung pada bagaimana mereka menanggapi dan mengelola keterlibatan mereka dalam fandom[9].

Hasil survei awal yang dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan 6 dimensi Ryff pada 10 responden penggemar K-Pop di Sidoarjo menunjukkan bahwa persentase rata-rata global jawaban 'Ya' untuk 12 pertanyaan terkait kesejahteraan psikologis mencapai 59%. Angka ini mencerminkan bahwa secara umum, responden memiliki kecenderungan yang cukup positif terhadap indikator kesejahteraan psikologis yang diukur dalam survei ini. Namun, survei ini juga mengungkapkan variasi yang signifikan dalam tingkat respons pada beberapa dimensi lain, khususnya pada aspek penguasaan lingkungan dan penerimaan diri. Persentase yang rendah pada dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa beberapa responden mungkin merasa kurang mampu mengelola tantangan di lingkungan mereka atau belum sepenuhnya menerima diri mereka sendiri dengan semua kekuatan dan kelemahan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam fandom memiliki dampak positif, tetapi juga berpotensi menyebabkan risiko psikologis jika tidak dikelola dengan baik.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop adalah kecenderungan munculnya agresi verbal dalam interaksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan idola atau grup favorit. Dalam penelitian ini, perilaku agresif verbal didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang diekspresikan melalui penggunaan bahasa atau ungkapan verbal yang bertujuan menyakiti atau merugikan orang lain secara psikologis. Bentuk perilaku ini dapat ditunjukkan melalui perdebatan untuk menyatakan ketidaksukaan atau penolakan, menyebarkan gosip, dan penggunaan bahasa sarkastik. Dalam konteks penelitian ini, agresi verbal difokuskan pada perilaku yang muncul di media sosial, seperti penggunaan komentar kasar, ejekan, sarkasme, dan serangan verbal antar penggemar, yang dikenal sebagai *fanwar* di komunitas penggemar K-Pop[10]. Agresi verbal terdiri dari delapan aspek utama yang ditemukan oleh Infante dan Wigley. Aspek pertama adalah menyerang karakter, yaitu perilaku verbal yang bertujuan untuk merendahkan atau menyerang kepribadian, sifat, atau identitas seseorang. Aspek kedua adalah menyerang kompetensi, yang mengacu pada tindakan meremehkan kemampuan, kecerdasan, atau kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu. Aspek ketiga adalah menghina, yaitu penggunaan kata-kata yang secara langsung dimaksudkan untuk mengejek, menghina, atau merendahkan pihak lain. Aspek keempat adalah mengutuk, yang ditunjukkan melalui pengucapan kutukan atau doa-doa buruk kepada orang lain. Aspek kelima adalah menggoda, yaitu tindakan mengejek atau menyindir seseorang dengan dalih bercanda, tetapi tetap mengandung niat untuk merendahkan. Aspek keenam adalah mengejek, yang dimanifestasikan melalui perilaku menertawakan, mempermalukan, atau mengolok-olok individu lain secara verbal. Aspek ketujuh adalah bersumpah, yaitu penggunaan bahasa yang tidak sopan, kasar, atau tidak senonoh dalam komunikasi. Aspek kedelapan adalah isyarat nonverbal, yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, atau simbol-simbol tertentu yang digunakan untuk menyampaikan sikap bermusuhan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung[11].

Dinamika hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya kaitan antara kondisi psikologis individu dan kecenderungan munculnya perilaku agresif verbal Mahardhika dkk. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis rendah cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi negatif melalui agresi verbal, seperti penggunaan bahasa kasar, ejekan, sarkasme, dan penghinaan, terutama dalam konteks interaksi di media sosial. Hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis juga menunjukkan bahwa agresi verbal tidak hanya muncul sebagai akibat dari kesejahteraan psikologis yang rendah tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi psikologis individu. Agresi verbal yang berulang dapat memicu konflik sosial, penolakan dari lingkungan sekitar, dan munculnya perasaan bersalah dan penyesalan, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, dinamika ini membentuk pola siklus negatif, di mana kesejahteraan psikologis yang rendah mendorong munculnya agresi verbal, sementara agresi verbal yang berkelanjutan semakin melemahkan kesejahteraan psikologis individu[11].

Dalam fenomena agresi verbal di media sosial, hal itu tidak dapat dipandang sebagai perilaku untuk bertindak secara mandiri, melainkan sebagai bagian dari pola yang berulang dan negatif. Kesejahteraan psikologis yang rendah dapat mendorong munculnya perilaku agresif verbal, sementara agresi verbal yang terjadi terus-menerus justru dapat memperburuk kesejahteraan psikologis individu itu sendiri[12]. Agresi verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan menyakiti secara psikologis, seperti menghina, mengejek, menyindir, atau menyerang konsep diri individu lain. Perilaku agresif verbal tidak hanya muncul tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh kondisi internal individu, seperti frustrasi, dorongan untuk mempertahankan harga diri, atau reaksi terhadap situasi yang dianggap provokatif. Dalam situasi ini, sangat rentan terjadi pada remaja, terutama karena mereka berada dalam fase pencarian identitas yang membuat mereka sensitif terhadap penerimaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agresi verbal juga dapat memicu tindakan intimidasi, manipulatif, dan memperburuk stres psikologis pada seseorang, terutama jika dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh ribuan orang[13]. Sejalan dengan hal ini, agresi verbal cenderung berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu, seperti memicu stres, kecemasan, dan merusak hubungan

sosial. Lebih jauh lagi, perilaku ini juga dapat mengurangi empati dan berdampak negatif pada kondisi mental korban. Meskipun dalam beberapa kasus agresi verbal digunakan sebagai pelampiasan emosi atau sebagai bentuk pertahanan kelompok, efeknya bersifat sementara dan tetap berpotensi memperburuk kondisi psikologis individu[14].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji agresi verbal dan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eliani dkk. menemukan bahwa agresi verbal berkaitan dengan perilaku di media sosial khususnya kalangan penggemar idola K-Pop[10]. Penelitian lain oleh Mahardhika dkk. menunjukkan bahwa agresi verbal berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop remaja NCT, di mana tingkat agresi verbal yang lebih tinggi cenderung menurunkan kesejahteraan psikologis individu[14].

Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis di antara penggemar K-Pop di Sidoarjo. Penelitian ini juga menggunakan teori kesejahteraan psikologis menurut Carol Ryff kesejahteraan psikologis yang terdiri atas enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada perilaku agresif verbal yang terjadi dalam interaksi antar penggemar di media sosial dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis individu. Berdasarkan penjelasan ini, pertanyaan penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis kalangan penggemar K-Pop.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai apakah terdapat hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis di kalangan penggemar K-Pop. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis di kalangan penggemar K-Pop. Berdasarkan teori yang digunakan dan hasil penelitian sebelumnya, berdasarkan uraian penelitian ini berhipotesis bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis di kalangan penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat agresi verbal pada penggemar K-Pop, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

## II. METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode ini digunakan dengan tujuan secara sistematis menggambarkan fenomena atau variabel yang diteliti menggunakan data numerik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata[15]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara objektif menggambarkan fenomena yang diteliti melalui pengukuran data dan analisis statistik[16]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis para pecinta K-pop. Variabel independen dalam penelitian ini adalah agresi verbal penggemar K-pop, sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 1.240 penggemar K-pop di Kabupaten Sidoarjo, berdasarkan kriteria aktif di media sosial atau di komunitas penggemar K-pop[17], pernah mendukung idola, dan berusia 15–35 tahun. Sampel penelitian diambil sebanyak 294 responden yang ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan melihat populasi sebanyak 1.240 orang sehingga 294 responden diperoleh melalui kuisioner yang didistribusikan secara online menggunakan formulir Google yang dibagikan melalui grup fanbase di Sidoarjo, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif untuk menentukan hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis. Populasi dalam penelitian ini mencakup 1.240 penggemar K-pop yang berasal dari kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan dua skala likert yaitu skala agresi verbal dan skala kesejahteraan psikologis. Skala Agresi Verbal yang diadopsi dari Poppy Patrisia telah memenuhi reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,962.[18]. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan Ryff's *Psychological Well Being Scale* versi 18 item yang diadopsi dari Faisal. Hasil pengujian validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria kecocokan fit, dengan nilai *Chi-square* = 96,44; *df* = 78; *p-value* = 0,076; dan *RMSEA* = 0,030, sehingga skala dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini[25].

Untuk menganalisis data, statistik deskriptif dan inferensial digunakan. Tes prasyarat termasuk normalitas dan linearitas. Selanjutnya, pengaruh agresi verbal terhadap kesejahteraan psikologis ditentukan melalui analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 0,05.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian harus diuji melalui uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa mereka memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis regresi. Uji prasyarat normalitas dan heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini. Setelah hasil uji menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi, hipotesis penelitian kemudian diuji.

|                         | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |     |                   | Shapiro-Wilk |     |      |
|-------------------------|---------------------------------|-----|-------------------|--------------|-----|------|
|                         | Statistic                       | df  | Sig.              | Statistic    | df  | Sig. |
| Unstandardized Residual | .032                            | 294 | .200 <sup>*</sup> | .990         | 294 | .036 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

#### 1. Uji Asumsi Klasik

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Karena jumlah sampel lebih dari 50, acuan Kolmogorov-Smirnov digunakan. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05. Jadi, data residual ditunjukkan dengan distribusi normal.

**Tabel 2**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 10.478                      | 2.671      |                           | 3.923  | .000 |
| Agresi       | -.102                       | .046       | -.130                     | -2.240 | .026 |

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Uji

#### Heterokedasitas

Dengan nilai signifikansi 0,026, variabel agresi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual (Abs\_Res). Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi karena model regresi penelitian ini

|              |                           | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig. |
|--------------|---------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| PWB * Agresi | Between Groups (Combined) | 14930.413      | 189 | 78.997      | 24.788 | .000 |
|              | Within Groups             | 331.440        | 104 | 3.187       |        |      |
|              | Total                     | 15261.854      | 293 |             |        |      |

menunjukkan gejala heterokedastisitas.

**Tabel 3. Uji Leniearitas**

Ada korelasi signifikan antara variabel agresi dan PWB (kesejahteraan psikologis) pada tabel Between Groups (Combined), dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

#### 2. Analisis Deskriptif

**Tabel 4. Kategori PWB**

|         |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid   | Rendah | 5         | 1.7     | 2.0           | 2.0                |
|         | Sedang | 195       | 66.3    | 79.3          | 81.3               |
|         | Tinggi | 46        | 15.6    | 18.7          | 100.0              |
|         | Total  | 246       | 83.7    | 100.0         |                    |
| Missing | System | 48        | 16.3    |               |                    |
| Total   |        | 294       | 100.0   |               |                    |

Dari 246 data valid yang dianalisis menggunakan SPSS, diketahui bahwa 195 orang (79,3%) dari responden berada dalam kategori sedang; 46 orang (18,7%) berada dalam kategori tinggi, dan 5 orang (2,0%) berada dalam kategori rendah.

|       |        | Kategori Agresi Verbal |         |               |                    |
|-------|--------|------------------------|---------|---------------|--------------------|
|       |        | Frequency              | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Tinggi | 294                    | 100.0   | 100.0         | 100.0              |

  

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 2150.877       | 1   | 2150.877    | 173.990 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 3609.716       | 292 | 12.362      |         |                   |
|       | Total      | 5760.593       | 293 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Agresi

b. Predictors: (Constant), PWB

responden 100%) kategori tinggi, bahwa tidak ada perbedaan antara verbal dan sedang.

Semua (294 orang, atau berada dalam agresi verbal menunjukkan ada perbedaan kategori agresi rendah dan

**Tabel 5. Uji kelayakan Model**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics |     |     | Sig. F Change |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|
|       |                   |          |                   |                            |                 | F Change          | df1 | df2 |               |
| 1     | .611 <sup>a</sup> | .373     | .371              | 5.723                      | .373            | 173.990           | 1   | 292 | .000          |

a. Predictors: (Constant), Agresi

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa agresi bahasa memberikan kontribusi sebesar 0,373 terhadap kesejahteraan psikologis, dengan nilai R Square sebesar 0,373. Selain itu, nilai F sebesar 173,990 ditemukan dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil menunjukkan bahwa model regresi sederhana dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil di luar penelitian ini juga dapat digunakan.

**Tabel 6. Uji Determinasi**

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,373, yang menunjukkan bahwa agresi lisan memberikan kontribusi sebesar 0,373 terhadap kesejahteraan psikologis. Variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memengaruhi bagian yang tersisa.

## B. PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa agresi verbal memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis penikmat musik K-pop di Sidoarjo. Lebih lanjut, nilai R-square sebesar 0,373 menunjukkan bahwa agresi verbal berkontribusi 37,3% terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan kata lain, agresi verbal cukup berpengaruh, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesejahteraan psikologis seseorang.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Kontribusi yang substansial ini menunjukkan bahwa agresi verbal dalam interaksi sosial merupakan bentuk kekerasan verbal yang bertujuan untuk menyakiti individu lain, seperti menghina, mengutuk, dan mempermalukan. Perilaku ini dapat muncul karena pengaruh lingkungan, pengalaman sebelumnya, dan kontrol emosi yang buruk, dan berpotensi membentuk pola kekerasan yang berulang dalam hubungan sosial[19]. Hal ini menunjukkan bahwa emosi negatif dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis[20].

Penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat agresi verbal, semakin menurun tingkat kesejahteraan psikologis individu tersebut. Penemuan ini sejalan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku agresif, khususnya verbal, dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu kesejahteraan psikologis[14]. Dalam konteks penggemar K-Pop, interaksi intens dalam fandom sering memicu konflik, perdebatan, dan bahkan persaingan, yang pada akhirnya menyebabkan agresi verbal. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa agresi verbal berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat agresi verbal seseorang, semakin besar kemungkinan penurunan kesejahteraan psikologis mereka. Berkaitan dengan teori kesejahteraan psikologis Carol Ryff, agresi verbal dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dapat memicu konflik, menimbulkan permusuhan, dan mengurangi empati. Hal ini tidak konsisten dengan hubungan interpersonal yang sehat, yang seharusnya hangat, hormat, dan suportif[21].

Selain itu, dalam dimensi otonomi, individu yang sering menunjukkan perilaku agresif lebih mudah dipengaruhi oleh emosi atau tekanan teman sebaya, sehingga mengakibatkan berkurangnya pengendalian diri. Dalam dimensi penguasaan lingkungan, individu yang sering terlibat dalam konflik juga cenderung kesulitan mengelola lingkungan sosial mereka secara efektif. Agresi verbal juga terkait dengan dimensi penerimaan diri. Individu yang sering mengekspresikan emosi negatif biasanya memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah, yang dapat dilihat dalam perasaan tidak puas terhadap diri sendiri atau perasaan bersalah. Sementara itu, dalam hal tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, agresi verbal dapat menghambat perkembangan pribadi karena lebih banyak energi dihabiskan untuk konflik daripada untuk kegiatan yang konstruktif.

Agresi verbal tidak terjadi secara spontan tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya pengendalian diri, emosi yang kurang terkendali, dan pengaruh lingkungan sosial. Bagi penggemar K-Pop, tingkat keterlibatan fandom yang tinggi, ditambah dengan perbedaan pandangan dan bentuk loyalitas kepada idola, dapat memicu konflik antar kelompok, terutama dalam interaksi di media sosial[22].

Tingkat agresi verbal penggemar K-Pop di Sidoarjo menunjukkan bahwa interaksi komunitas masih perlu ditingkatkan untuk menjadi lebih positif. Oleh karena itu, untuk menghindari efek psikologis negatif, setiap orang harus belajar mengontrol emosi dan tetap berkomunikasi, terutama di media sosial. Ada beberapa keterbatasan studi ini. Karena responden hanya berasal dari Sidoarjo, hasilnya mungkin tidak berlaku untuk wilayah lain. Selain itu, karena studi ini berfokus pada satu variabel independen, hal tersebut belum mampu menggambarkan komponen yang memengaruhi kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di Sidoarjo memiliki hubungan antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis. Hubungan ini bersifat negatif, sehingga orang dengan tingkat agresi verbal yang lebih tinggi cenderung melaporkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada orang dengan tingkat agresi verbal yang lebih rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agresi verbal memengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi ini bukan satu-satunya faktor penentu. Ini berarti bahwa faktor lain, seperti pengendalian diri, lingkungan sosial, dan manajemen emosi individu, juga memengaruhi kesejahteraan psikologis. Penggemar K-Pop seringkali terlibat dalam konflik yang dapat meningkat menjadi agresi verbal karena intensitas interaksi mereka di media sosial dan fandom. Hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis individu dapat terganggu jika dibiarkan tidak terkendali. Oleh karena itu, untuk menjaga kesejahteraan psikologis, setiap penggemar harus lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan mengendalikan emosi mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan jawaban dengan jujur dan terbuka selama proses penelitian ini. Partisipasi yang diberikan sangat berarti

dalam mendukung kelancaran penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti dengan lebih akurat.

## REFERENSI

- [1] D. Aisyah and N. Nasution, "Komunitas K-pop di Sidoarjo tahun 2013–2018," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [2] D. A. Sari and H. Asriwandari, "Korean Pop (K-Pop) dan ekspresi identitas diri anggota fansclub K-Pop di Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 6, no. 2, pp. 1–15, 2019.
- [3] R. I. Marchellia and C. Siahaan, "Peranan media sosial Instagram sebagai media komunikasi remaja penggemar Kpop," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, vol. 13, no. 1, p. 65, 2022.
- [4] E. C. Budiaji, "Hubungan tingkat solidaritas, tingkat konformitas terhadap tindakan cancel culture penggemar K-POP di Indonesia," *Journal of Development and Social Change*, vol. 7, no. 2, pp. 89–110, 2025.
- [5] P. A. Oktavinita and K. D. Ambarwati, "Psychological well-being on celebrity worship levels in early adult Korean pop (K-POP) fans," *Jurnal Ilmiah Psyche*, vol. 16, no. 2, pp. 93–110, 2022.
- [6] A. Alfikalia, "Perspektif dalam kesejahteraan psikologis manusia: Suatu pengantar," 2020.
- [7] R. F. Zamani and E. N. Nugrahawati, "Pengaruh celebrity worship terhadap subjective well-being pada penggemar BTS dewasa awal," *Bandung Conference Series: Psychology Science*, vol. 2, no. 2, pp. 506–514, 2022.
- [8] N. N. Zahra and P. Y. Wulandari, "Pengaruh harga diri dan kesejahteraan psikologis terhadap celebrity worship pada dewasa awal penggemar K-pop," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, vol. 1, no. 2, pp. 1115–1125, 2021.
- [9] F. A. Handoko, S. Rahaju, and I. B. Siaputra, "Fanatisme penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-pop," *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 11, no. 1, pp. 55–74, 2024.
- [10] J. Eliani, M. S. Yuniardi, and A. N. Masturah, "Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 3, no. 1, pp. 59–72, 2018.
- [11] A. L. Ridwan, A. Warastri, and A. Dyorita, "Hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada anggota komunitas fans K-pop," Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021.
- [12] N. S. Wahyuni, E. Yulina, T. Nurasmitha, and P. Patrisia, "Hubungan fanatisme dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop di Twitter," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, vol. 5, no. 3, pp. 862–866, 2024.
- [13] D. R. Siregar, "Hubungan gangguan kepribadian narsistik dengan agresi verbal pada komunitas fans K-Pop Indonesia di sosial media," Doctoral dissertation, Universitas Medan Area, 2025.
- [14] L. Mahardhika, D. E. Santi, and A. Ananta, "Agresi verbal pada remaja penggemar K-pop NCT: Adakah hubungan dengan celebrity worship dan psychological well-being," *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [15] D. I. M. A. Abdullah, S. Hayati, and S. S. Gismin, "Pengaruh self-control terhadap aggressive verbal pada mahasiswa di media sosial," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol. 1, no. 2, pp. 68–75, 2021.
- [16] N. Ardis, A. Khumas, and M. N. H. Nurdin, "Fenomena fanwar remaja perempuan penggemar K-pop di media sosial terindikasi akibat perilaku fanatik," *Motiva: Jurnal Psikologi*, vol. 4, no. 1, pp. 42–49, 2021.
- [17] A. S. D. R. Deafifa and R. D. Noorrizki, "Fenomena agresi verbal fans K-Pop Indonesia di media sosial," *Jurnal Flourishing*, vol. 2, no. 5, pp. 348–354, 2022.
- [18] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- [19] A. W. Kurniawan and Z. Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. revisi. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- [20] A. Khafidhoh, "Pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap impulse buying dalam pembelian merchandise K-POP oleh penggemar K-POP di Sidoarjo," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 150–165, 2023.
- [21] M. Nafisah, T. A. Alif, L. Syachfitri, and S. Rahman, "Dampak dari verbal abuse terhadap keadaan psikologis seseorang," *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, vol. 2, no. 1, pp. 29–40, 2021.
- [22] N. Ahadiyanto, "Hubungan dimensi kepribadian the big five personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana," *Al-Hikmah*, vol. 18, no. 1, pp. 105–116, 2020.
- [23] F. S. Putri and F. Rozi, "Studi tentang celebrity worship dan self regulation serta pengaruhnya terhadap psychological well-being penggemar K-pop," *Jurnal Diversita*, vol. 10, no. 2, pp. 219–230, 2024.

- [24] M. Anshori, W. F. Walriani, Z. Ramdani, I. K. Motik, Z. A. Ramadhani, and D. Oktaviani, "Pengaruh fanatisme, self-control, dan religiusitas terhadap perilaku agresi verbal pada mahasiswa penggemar K-Pop di kota Bandung," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, vol. 14, no. 2, pp. 145–158, 2023.
- [25] A. Faisal, "Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1440 H / 2019 M," 2019.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*